

Pengaruh Belanja Pemerintah, Nilai Tukar, Suku Bunga, dan Defisit Anggaran terhadap Utang Luar Negeri dan Pertumbuhan Ekonomi Indonesia

Muh Zulfi Qadri¹, Abd. Hamid Paddu², Hamrullah³

¹ Magister Ekonomi Pembangunan Dan Perencanaan Universitas Hasanuddin, Indonesia

² Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Hasanuddin

DOI: <https://doi.org/10.37531/sejaman.v5i1.1900>

Abstrak

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan penelitian pustaka. Analisis data dilakukan dengan uji regresi persamaan simultan yang diestimasi menurut koefisien reduced form. Hasil penelitian: 1) Belanja pemerintah berpengaruh positif, baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. Jika belanja pemerintah bertambah maka pertumbuhan ekonomi juga meningkat, 2) Nilai tukar berpengaruh positif, baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. Jika nilai tukar mengalami peningkatan secara langsung dan tidak langsung akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi, 3) Suku bunga berpengaruh negatif, baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. Jika suku bunga meningkat, pertumbuhan ekonomi akan mengalami penurunan, begitu pula sebaliknya, dan 4) Defisit anggaran secara langsung berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi yang berarti jika defisit anggaran meningkat maka pertumbuhan ekonomi juga meningkat. Defisit anggaran secara tidak langsung berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi yang berarti jika defisit anggaran melalui utang pemerintah dan utang swasta mengalami peningkatan maka pertumbuhan ekonomi akan menurun.

Kata Kunci: Belanja Pemerintah, Nilai Tukar, Suku Bunga, Defisit Anggaran, Utang Luar Negeri, Pertumbuhan Ekonomi

Copyright (c) 2022 Yuliani rinesa

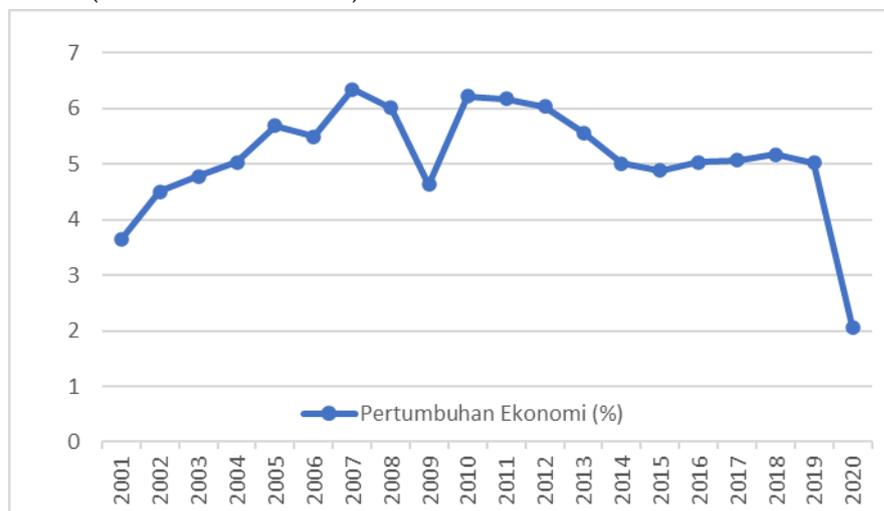
✉ Corresponding author :

Email Address : yulianirinesa@gmail.com

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu negara berkembang sebelum terjadinya krisis moneter di kawasan asia tenggara. Sejak krisis ekonomi yang diawali dengan depresiasi nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika Serikat pada pertengahan tahun 1997 lalu membuat guncang stabilitas perekonomian dan stabilitas sosial politik. Indonesia juga memiliki sejarah kelam yang disebabkan oleh utang. Kondisi ini kemudian mendorong timbulnya krisis kepercayaan terutama terhadap kemampuan pemerintah dalam pengelolaan perekonomian. Kemampuan ekonomi Indonesia yang cukup tinggi dalam mendanai pembangunan ekonomi. Krisis kepercayaan ini ditandai oleh semakin merosotnya nilai tukar dan stabilitas sistem pembayaran akibat terjadinya pelarian modal (*capital outflow*). Kepercayaan masyarakat terhadap sistem perbankan juga merosot yang ditandai dengan penarikan dana (*rush*) secara besar-besaran.

Pembangunan ekonomi suatu negara memerlukan dana yang relatif besar. Sementara di sisi lain, usaha pengalokasian dana untuk membiayai pembangunan tersebut mengalami defisit anggaran APBN. Strategi kebijakan fiskal diarahkan untuk memantapkan langkah-langkah konsolidasi fiskal dalam mewujudkan APBN yang sehat dan berkelanjutan (*fiscal sustainability*), tetapi masih dapat memberikan ruang untuk stimulus fiskal dalam batas-batas kemampuan keuangan negara. Kebijakan fiskal secara umum adalah kearah ekspansif yang dicerminkan dari adanya kebijakan defisit, sehingga dapat memberikan andil dalam peningkatan pertumbuhan ekonomi. Berdasarkan teori ketergantungan utang (*debt overhang theory*), pada tingkat akumulasi utang yang besar ternyata utang tersebut justru akan menyebabkan pertumbuhan ekonomi akan menjadi lebih rendah. Hal ini dikarenakan dalam jangka panjang utang akan lebih besar dari kemampuan membayar negara debitur, biaya dari bunga utang diperkirakan akan mendesak investasi domestik dan asing dan akhirnya menghambat pertumbuhan ekonomi (Pattillo C dkk, 2002).



Gambar 1.2 Grafik Pertumbuhan Ekonomi (2001-2020)

Pertumbuhan ekonomi di Indonesia sejak tahun 2011 dapat dilihat pada Gambar 1.2 grafik diatas yang secara keseluruhan mengalami fluktuatif. Puncak terendah yaitu sebesar 2,07% pada tahun 2020. namun peningkatan utang luar negeri tidak diikuti dengan meningkatnya pertumbuhan ekonomi di Indonesia yang mengalami fluktuatif selama periode tersebut dan bahkan pertumbuhan Indonesia mengalami penurunan drastis di tahun 2020. Utang luar negeri swasta memiliki kecenderungan meningkat setiap tahun, sehingga memicu pertanyaan tentang manfaat dan pengaruhnya bagi pertumbuhan ekonomi. Menurut Samuelson dan Nordhaus dalam (Utami, 2014) investasi memiliki peran penting dalam perekonomian, yaitu sebagai komponen pengeluaran yang besar dan mudah berubah, perubahan yang besar dalam investasi akan mengakibatkan perubahan drastis dalam aggregate demand. selain itu, investasi dapat mengakibatkan akumulasi modal. penambahan akumulasi modal mengakibatkan peningkatan output nasional yang pada akhirnya meningkatkan pertumbuhan ekonomi dalam jangka panjang. Untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi, perlu adanya dukungan dari investasi swasta, yang tidak hanya dari dalam negeri saja, tetapi juga dari luar negeri.

Utang Luar Negeri merupakan konsekuensi biaya yang harus dibayar sebagai akibat pengelolaan perekonomian yang tidak seimbang, ditambah lagi proses pemulihan ekonomi

yang tidak komprehensif dan konsisten. Pada masa krisis ekonomi, utang luar negeri Indonesia, termasuk utang luar negeri pemerintah telah meningkat drastis. Sehingga, pemerintah Indonesia harus menambah utang luar negeri yang baru untuk membayar utang luar negeri yang lama yang telah jatuh tempo. Akumulasi utang luar negeri akan dibayar melalui APBN RI dengan cara mencicilnya pada tiap tahun anggaran (Malik & Kurnia, 2017).

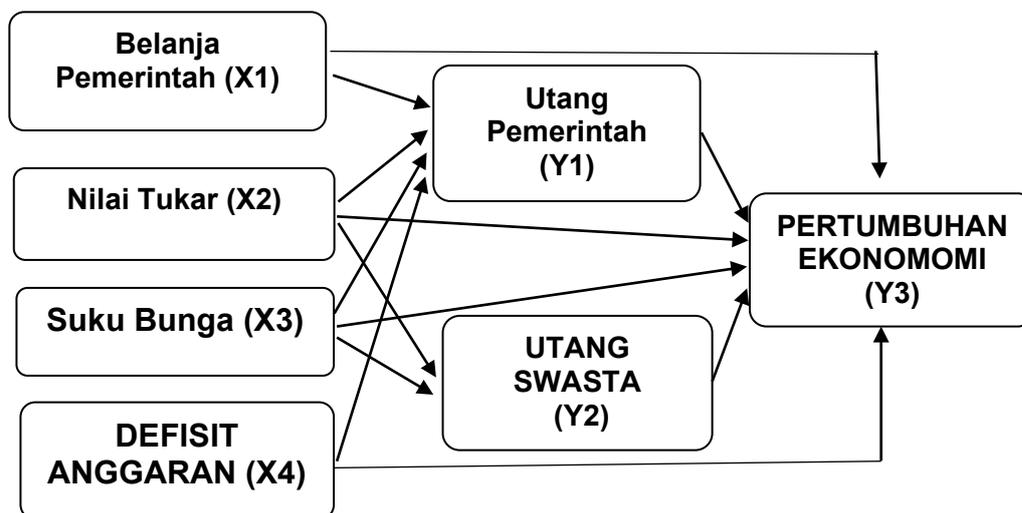
Penguatan nilai tukar Rupiah terhadap dolar juga dapat mempengaruhi peningkatan nilai utang luar negeri. Semakin kuat nilai tukar menunjukkan bahwa perekonomian negara tersebut semakin mapan yang mana nilai tukar digunakan sebagai alat transaksi internasional, serta pergerakan nilai tukar yang fluktuatif dari setiap tahunnya. Beberapa bukti empiris lainnya tentang analisis utang luar negeri Indonesia dengan pendekatan keseimbangan makroekonomi menunjukkan bahwa utang luar negeri Indonesia juga berkaitan dengan faktor-faktor non-ekonomi. Hal ini terlihat dari adanya faktor lain yang cukup berpengaruh terhadap besarnya utang luar negeri Indonesia, yaitu nilai tukar rupiah terhadap dollar AS. Hal ini dapat dimaklumi karena hutang luar negeri Indonesia dinyatakan dalam dolar AS, artinya jika rupiah terdepresiasi terhadap dolar AS, maka hal itu akan membuat hutang luar negeri Indonesia juga mengalami peningkatan (Fawwaz, 2019).

Saat ini pemerintah Indonesia mengambil kebijakan fiskal ekspansif dimana belanja negara lebih besar dari pada pendapatan negara untuk mendorong pertumbuhan perekonomian. Hal ini menyebabkan pemerintah menambah utang dalam menutupi defisit anggaran serta pembayaran pokok utang yang jatuh tempo. Keynes mengatakan bahwa pendapatan merupakan hal penting bagi investasi dan tingkat bunga, karena suku bunga tergantung pada penawaran dan permintaan uang, dan tidak tergantung pada investasi. dapat dikatakan bahwa utang luar negeri merupakan unsur yang tidak dapat dipisahkan dari proses pembiayaan bagi negara Indonesia. Pengelolaan Utang luar negeri pemerintah diprioritaskan untuk membiayai pembangunan, dengan porsi terbesar pada beberapa sektor produktif yang mendukung pertumbuhan ekonomi dan peningkatan kesejahteraan masyarakat, yaitu sektor jasa kesehatan dan kegiatan sosial (19,0% dari total ULN pemerintah), sektor konstruksi (16,5%), sektor jasa pendidikan (16,1%), sektor administrasi pemerintah, pertahanan, dan jaminan sosial wajib (15,4%), serta sektor jasa keuangan dan asuransi (13,4%). Belanja pemerintah harus sesuai kebutuhan, menjaga sektor yang prioritas yang mendorong pertumbuhan ekonomi. Beberapa proyek infrastruktur yang dibiayai dari pinjaman utang seperti program pembangunan jalan tol kementrian PUPR dibiayai melalui pinjaman luar negeri sebesar USD 4,77 Milliar dan pembangunan Pelabuhan Patimban tahap satu dan dua dibiayai melalui pinjaman luar negeri sebesar USD 991,06 juta dengan nilai kurs 14.200.

Beberapa bukti empiris berikut menjadi referensi dilakukannya penelitian ini. Penelitian yang dilakukan (Bramantya & Sulasmiyati, 2017) menemukan bahwa utang luar negeri memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, sedangkan variabel suku bunga menghasilkan bahwa di beberapa negara seperti China dan Indonesia tingkat suku bunga berpengaruh tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Penelitian yang dilakukan oleh (Basten et al., 2021) menemukan bahwa utang luar negeri memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh (Syafi'i et al., 2021) menemukan bahwa utang luar negeri tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Berdasarkan penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa Dalam menciptakan kesinambungan ekonomi seringkali terkendala pada pendapatan yang selalu lebih

kecil dibandingkan pengeluaran yang diharapkan terus meningkat. Pertumbuhan ekonomi yang mengalami fluktuatif disebabkan sejumlah biaya yang harus dialokasikan dengan nominal dikatakan tidak cukup kecil. Bantuan luar negeri mempunyai peran penting dalam mengurangi kendala utamanya yaitu defisit anggaran. Hal ini perlu diwaspadai oleh pihak pemerintah dan pihak swasta yang menerima modal sehingga diperlukan kebijakan yang tepat

Adapun kerangka konseptual penelitian digambarkan sebagai berikut:



METODOLOGI

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif. Penelitian ini menggunakan Data sekunder yang dibutuhkan diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) dengan data time series dari tahun 2001 sampai 2020. Metode analisis ini yaitu untuk mengetahui hubungan antar variabel yang telah ditetapkan sebelumnya berdasarkan teori dengan persamaan *structural equation model* (SEM) dengan menggunakan Software AMOS. Yaitu: Pertama, data diolah untuk disajikan sebagai deksripsi dan gambaran umum untuk penelitian serta analisis regresi persamaan simultan. Kedua, Analisis regresi persamaan simultan yang diestimasi menurut koefisien Reduced Form. Ketiga, hasil estimasi koefisien Reduced Form persamaan dianalisis baik dalam bentuk hubungan langsung dan tidak langsung dengan (Tingkat signifikan $\alpha = 0.05$) sejumlah implikasi dan rekomendasi sebagai hasil temuan penelitian ini.

Model Persamaan dari penelitian ini dapat dilihat dari persamaan berikut:

$$Y_1 = f(X_1, X_2, X_3, X_4) \dots \dots \dots (1)$$

$$Y_2 = f(X_2, X_3,) \dots \dots \dots (2)$$

$$Y_3 = f(Y_1, Y_2, X_1, X_2, X_3, X_4) \dots \dots \dots (3)$$

Dimana:

X_1 = Belanja Pemerintah

X_2 = Nilai Tukar

X_3 = Suku Bunga

X_4 = Defisit Anggaran

Y_1 = Utang Pemerintah

Y_2 = Utang Swasta

Y_3 = Pertumbuhan Ekonomi

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data dalam penelitian ini dianalisis dengan menggunakan software Amos untuk mengetahui pengaruh antar variabel independen dengan variabel dependen. Hasil analisis dapat dilihat pada tabel berikut:

Pengaruh Variabel Independen terhadap Variabel Dependen

Variabel	Koefisien	t_{hitung}	Probability
X_1 ke Y_1	0.371	3.635	***
X_2 ke Y_1	1.925	6.981	***
X_3 ke Y_1	2.962	8.125	***
X_4 ke Y_1	0.247	4.311	***
X_1 ke Y_2	0.033	1.326	0,231
X_2 ke Y_2	2.055	5.106	***
X_3 ke Y_2	1.721	8.867	***
X_4 ke Y_2	0.753	5.671	***
X_1 ke Y_3	0.544	4.537	***
X_2 ke Y_3	1.733	11.843	***
X_3 ke Y_3	0.769	-5.326	***
X_4 ke Y_3	0.542	-4.122	***

Sumber: Hasil Olah Data Penelitian Tahun 2022

Pengaruh Langsung dan Tidak Langsung Variabel Independen ke Variabel Dependen

Hubungan Variabel	Pengaruh Langsung	Pengaruh Tidak Langsung	Pengaruh Total
Belanja Pemerintah → Pertumbuhan Ekonomi	1.831***	0.553***	2.384***
Nilai Tukar → Pertumbuhan Ekonomi	1,239***	0,325***	1.564***
Suku Bunga → Pertumbuhan Ekonomi	-2.358***	-0,287***	-2.645***
Defisit Anggaran → Pertumbuhan Ekonomi	1,524***	-0.446***	1.078***

Sumber: Hasil Olah Data Penelitian Tahun 2022

Belanja Pemerintah (X_1) dan Utang Pemerintah (Y_1)

Hasil uji pada Tabel 5.1 menunjukkan nilai t_{hitung} sebesar 3,635. Nilai didistribusikan pada $\alpha = 0,05$ dengan df sebesar 7 sehingga diperoleh nilai t_{tabel} sebesar 2,364 sehingga diperoleh hasil $t_{hitung} > t_{tabel}$ yakni $3,635 > 2,364$ yang berarti belanja pemerintah berpengaruh positif terhadap utang pemerintah. Dengan nilai $p < 0,05$ maka pengaruh yang diberikan bernilai signifikan. Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan penelitian Hariyati (2012) yang menyatakan anggaran belanja berpengaruh terhadap utang pemerintah, semakin tinggi anggaran belanja maka semakin tinggi pula utang.

Belanja pemerintah untuk pembiayaan pembangunan ekonomi dengan menggunakan hutang, khususnya yang bersumber dari luar negeri memang mendatangkan manfaat, namun selain memperhatikan pemanfaatannya bagi pertumbuhan perekonomian, hal lain yang harus dipikirkan ada beban utang yang muncul dikemudian hari. Namun dalam tahap awal pembangunan, penggunaan komponen utang sebagai sumber pembiayaan memang sangat menguntungkan (Subri dan Basri, 2003).

Nilai Tukar (X_2) dan Utang Pemerintah (Y_1)

Hasil uji pada Tabel 5.1 menunjukkan nilai t_{hitung} sebesar 6,981. Nilai didistribusikan pada $\alpha = 0,05$ dengan df sebesar 7 sehingga diperoleh nilai t_{tabel} sebesar 2,364 sehingga diperoleh hasil $t_{hitung} > t_{tabel}$ yakni $6,981 > 2,364$ yang berarti nilai tukar berpengaruh positif terhadap utang pemerintah. Dengan nilai $p < 0,05$ maka pengaruh yang diberikan bernilai signifikan. Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan penelitian Ibrahim, dkk (2019) yang menjelaskan bahwa terdapat pengaruh yang positif dan nilai tukar terhadap utang luar negeri.

Nilai kurs sangat mempengaruhi kondisi perekonomian berbagai variabel makro maupun mikro ekonomi. Bila ada fluktuasi nilai tukar setiap tahunnya maka negara tersebut akan mengalami pengaruh dan dampaknya. salah satunya utang luar negeri yang merupakan sumber dana pembangunan. Jika terjadi gejolak terdepresiasi nilai tukar rupiah yang mana negara melakukan pinjaman luar negeri tersebut, akan menyebabkan penambahan utang luar negeri, karena didalam itu nilai pinjaman dihitung dengan valuta asing, Sedangkan memiliki pinjaman luar negeri tersebut, akan menyebabkan menambah beban utang luar negeri, karena pembayaran cicilan pokok dan bunga pinjaman dihitung dengan mata uang negara peminjam tersebut. sehingga apabila nilai tukar rupiah apresiasi terhadap mata uang dollar amerika, maka pengurangan pinjaman akan selalu dikuti dengan kurs nilai mata uang tersebut begitupun sebaliknya apabila nilai tukar rupiah depresiasi terhadap mata uang dollar Amerika, maka penambahan pinjaman akan selalu diikuti dengan kurs nilai mata uang tersebut.

Suku Bunga (X_3) dan Utang Pemerintah (Y_1)

Hasil uji pada Tabel 5.1 menunjukkan nilai t_{hitung} sebesar 8,125. Nilai didistribusikan pada $\alpha = 0,05$ dengan df sebesar 7 sehingga diperoleh nilai t_{tabel} sebesar 2,364 sehingga diperoleh hasil $t_{hitung} > t_{tabel}$ yakni $8,125 > 2,364$ yang berarti suku bunga berpengaruh positif terhadap utang pemerintah. Dengan nilai $p < 0,05$ maka pengaruh yang diberikan bernilai signifikan. Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan penelitian Obi (2009) yang menjelaskan bahwa terdapat hubungan antara suku bunga dengan utang pemerintah. Ketika suku bunga mengalami penurunan, maka akan berdampak pada penurunan biaya dana (*cost of fund*) pemerintah.

Suku bunga merupakan salah satu indikator penting dalam perekonomian suatu negara. Sebagai instrumen moneter suku bunga sangat mempengaruhi pasar uang baik dalam maupun luar negeri. Pergerakan suku bunga dapat mempengaruhi suatu negara dalam menstabilkan perekonomian negara. Jika suatu negara mengalami krisis pembayaran utang luar negeri salah satunya dengan cara kreditur memperpanjang masa jatuh tempo pembayaran tetapi suku bunga meningkat (Saleh, 2008).

Defisit Anggaran (X_4) dan Utang Pemerintah (Y_1)

Hasil uji pada Tabel 5.1 menunjukkan nilai t_{hitung} sebesar 4,311. Nilai didistribusikan pada $\alpha = 0,05$ dengan df sebesar 7 sehingga diperoleh nilai t_{tabel} sebesar 2,364 sehingga diperoleh hasil $t_{hitung} > t_{tabel}$ yakni $4,311 > 2,364$ yang berarti defisit anggaran berpengaruh positif terhadap utang pemerintah. Dengan nilai $p < 0,05$ maka pengaruh yang diberikan bernilai signifikan. Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan penelitian Ningsih dan Sapha (2019) yang menjelaskan bahwa defisit anggaran memiliki pengaruh positif pada utang luar negeri.

Utang luar digunakan oleh pemerintah untuk mengatasi defisit anggaran. Di beberapa negara termasuk Indonesia, defisit pemerintah ditutupi oleh utang luar negeri. Karena itu, defisit anggaran memiliki hubungan positif dengan utang luar negeri. Ini berarti bahwa utang luar negeri meningkat karena defisit pemerintah meningkat.

Belanja Pemerintah (X_1) dan Utang Swasta (Y_2)

Hasil uji pada Tabel 5.1 menunjukkan nilai t_{hitung} sebesar 1,326. Nilai didistribusikan pada $\alpha = 0,05$ dengan df sebesar 7 sehingga diperoleh nilai t_{tabel} sebesar 2,364 sehingga

diperoleh hasil $t_{hitung} > t_{tabel}$ yakni $1,326 < 2,364$ yang berarti belanja pemerintah tidak berpengaruh terhadap utang swasta. Dengan nilai $p > 0,05$ maka pengaruh yang diberikan bernilai tidak signifikan. Wahyudi, dkk (2014) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa pengeluaran pemerintah terdiri dari pengeluaran rutin dan pengeluaran pembangunan. Pengeluaran rutin mencakup belanja pegawai, belanja barang, belanja perjalanan dinas, belanja pemeliharaan, belanja tak terduga, serta bunga dan cicilan hutang. Pengeluaran pembangunan terdiri dari pembiayaan dan bantuan proyek. Dengan demikian belanja pemerintah tidak memiliki kaitan langsung dengan utang swasta karena utang swasta digunakan tersendiri untuk kebutuhan pihak swasta tersebut.

Nilai Tukar (X_2) dan Utang Swasta (Y_2)

Hasil uji pada Tabel 5.1 menunjukkan nilai t_{hitung} sebesar 5.106. Nilai didistribusikan pada $\alpha = 0,05$ dengan df sebesar 7 sehingga diperoleh nilai t_{tabel} sebesar 2,364 sehingga diperoleh hasil $t_{hitung} > t_{tabel}$ yakni $5.106 > 2,364$ yang berarti nilai tukar berpengaruh positif terhadap utang swasta. Dengan nilai $p < 0,05$ maka pengaruh yang diberikan bernilai signifikan. Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan penelitian Cahyaningrum, dkk (2022) yang menjelaskan bahwa nilai tukar berpengaruh positif dan signifikan terhadap utang luar negeri baik oleh pemerintah maupun swasta.

Kondisi ekonomi negara dapat berubah dan ini akan mempengaruhi nilai tukar. Saat krisis ekonomi melanda Indonesia, utang luar negeri memicu krisis. Akibatnya, nilai rupiah melemah dan pada akhirnya menimbulkan banyak masalah, terutama utang luar negeri yang sangat tinggi. Meningkatnya utang luar negeri dan fluktuasi nilai tukar rupiah dapat membebani pembangunan ekonomi Indonesia. Devaluasi rupiah akan menyebabkan peningkatan utang luar negeri karena Indonesia melunasi utang luar negerinya dalam mata uang asing (Widharma, 2013).

Suku Bunga (X_3) dan Utang Swasta (Y_2)

Hasil uji pada Tabel 5.1 menunjukkan nilai t_{hitung} sebesar 8.867. Nilai didistribusikan pada $\alpha = 0,05$ dengan df sebesar 7 sehingga diperoleh nilai t_{tabel} sebesar 2,364 sehingga diperoleh hasil $t_{hitung} > t_{tabel}$ yakni $8.867 > 2,364$ yang berarti suku bunga berpengaruh positif terhadap utang swasta. Dengan nilai $p < 0,05$ maka pengaruh yang diberikan bernilai signifikan. Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan penelitian Ispriyahadi, dkk (2019) yang menjelaskan bahwa sektor swasta melakukan ULN karena tingginya suku bunga domestik sehingga mencari alternatif ULN sebagai sumber pembiayaan karena dianggap lebih murah.

Perbedaan suku bunga dalam negeri dan suku bunga luar negeri juga menjadi faktor pendorong sektor swasta untuk meminjam dana dari luar negeri. Tersedianya instrument dana luar negeri dengan tingkat bunga lebih rendah dari pada tingkat bunga dalam negeri ini menyebabkan sektor swasta kurang memperhatikan prinsip kehati-hatian dalam pemanfaatan dana luar negeri. Peningkatan utang luar negeri swasta pada gilirannya mendorong peningkatan kewajiban pembayaran kembali. Ketika suku bunga meningkat, kewajiban pembayaran kembali utang luar negeri swasta juga mengalami peningkatan (Kementerian Keuangan, 2013).

Defisit Anggaran (X_4) dan Utang Swasta (Y_2)

Hasil uji pada Tabel 5.1 menunjukkan nilai t_{hitung} sebesar 5.671. Nilai didistribusikan pada $\alpha = 0,05$ dengan df sebesar 7 sehingga diperoleh nilai t_{tabel} sebesar 2,364 sehingga diperoleh hasil $t_{hitung} > t_{tabel}$ yakni $5.671 > 2,364$ yang berarti defisit anggaran berpengaruh positif terhadap utang swasta. Dengan nilai $p < 0,05$ maka pengaruh yang diberikan bernilai signifikan. Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan penelitian Ratag, dkk (2018) yang menjelaskan bahwa defisit anggaran berpengaruh positif dan signifikan terhadap utang swasta.

Defisit anggaran dan utang swasta dapat memiliki hubungan yang menguntungkan melalui pengeluaran investasi swasta untuk pembangunan. Aktivitas pembiayaan defisit dari dalam dan luar negeri berpengaruh terhadap kecenderungan perubahan efisiensi pengeluaran investasi swasta. Artinya aktivitas pembiayaan defisit anggaran pemerintah tidak menyebabkan penurunan keinginan investor swasta untuk menginvestasikan dananya (Kuncoro, 2002).

Belanja Pemerintah (X_1) dan Pertumbuhan Ekonomi (Y_3)

Hasil uji pada Tabel 5.1 menunjukkan nilai t_{hitung} sebesar 4.537. Nilai didistribusikan pada $\alpha = 0,05$ dengan df sebesar 7 sehingga diperoleh nilai t_{tabel} sebesar 2,364 sehingga diperoleh hasil $t_{hitung} > t_{tabel}$ yakni $4.537 > 2,364$ yang berarti belanja pemerintah berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi. Dengan nilai $p < 0,05$ maka pengaruh yang diberikan bernilai signifikan. Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan penelitian Safitri, dkk (2021) yang menjelaskan bahwa belanja pemerintah berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi.

Belanja pemerintah berperan penting dalam mendukung dan menciptakan kestabilan perekonomian nasional. Sejalan dengan pemikiran aliran Keynes, intervensi pemerintah melalui pengeluaran akan menstimulus permintaan agregat yang selanjutnya akan mendorong pertumbuhan ekonomi (Ogundipe & Oluwatobi, 2013).

Nilai Tukar (X_2) dan Pertumbuhan Ekonomi (Y_3)

Hasil uji pada Tabel 5.1 menunjukkan nilai t_{hitung} sebesar 11,843. Nilai didistribusikan pada $\alpha = 0,05$ dengan df sebesar 7 sehingga diperoleh nilai t_{tabel} sebesar 2,364 sehingga diperoleh hasil $t_{hitung} > t_{tabel}$ yakni $11,843 > 2,364$ yang berarti nilai tukar berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi. Dengan nilai $p < 0,05$ maka pengaruh yang diberikan bernilai signifikan. Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan penelitian Syamsuyar dan Ikhsan (2017) yang menjelaskan bahwa nilai tukar memiliki pengaruh yang positif terhadap pertumbuhan ekonomi.

Sistem nilai tukar yang stabil merupakan komponen penting untuk pertumbuhan ekonomi yang stabil dan makmur. Stabilitas adalah keuntungan utama dari nilai tukar tetap, karena nilai tukar antara mata uang tidak berubah berdasarkan kondisi pasar. Oleh karena itu, dapat menciptakan iklim bisnis yang stabil yang menguntungkan bagi perdagangan dan investasi. Di sisi lain, nilai tukar mengambang memungkinkan bank sentral untuk melakukan kebijakan moneter yang lebih independen, yang sangat penting untuk mengendalikan perekonomian (Jakob, 2016).

Suku Bunga (X_3) dan Pertumbuhan Ekonomi (Y_3)

Hasil uji pada Tabel 5.1 menunjukkan nilai t_{hitung} sebesar -5,326. Nilai didistribusikan pada $\alpha = 0,05$ dengan df sebesar 7 sehingga diperoleh nilai t_{tabel} sebesar 2,364 sehingga diperoleh hasil $t_{hitung} > t_{tabel}$ yakni $5,326 > 2,364$ yang berarti suku bunga berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi. Dengan nilai $p < 0,05$ maka pengaruh yang diberikan bernilai signifikan. Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan penelitian Bramantya dan Sulasmiyati (2017) yang menjelaskan bahwa suku bunga memiliki pengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

Suku bunga merupakan salah satu variabel makro ekonomi yang menjadi patokan pasar dan investor ketika akan berinvestasi di suatu negara. Sedangkan fungsi suku bunga sendiri menurut fungsinya (Sunariyah 2004) ada 3 yakni sebagai daya tarik bagi para penabung yang mempunyai dana lebih untuk diinvestasikan, sebagai alat moneter dalam rangka mengendalikan penawaran dan permintaan uang yang beredar dalam suatu perekonomian, dan untuk mengontrol uang yang beredar. Saat tingkat suku bunga rendah, maka dana yang mengalir akan semakin banyak dan pertumbuhan ekonomi semakin meningkat. Sebaliknya,

ketika tingkat bunga tinggi, maka sedikit dana yang mengalir akan mengakibatkan pertumbuhan ekonomi yang rendah (Sundjaja dan Barlian 2003:57).

Defisit Anggaran (X_4) dan Pertumbuhan Ekonomi (Y_3)

Hasil uji pada Tabel 5.1 menunjukkan nilai t_{hitung} sebesar -4,122. Nilai didistribusikan pada $\alpha = 0,05$ dengan df sebesar 7 sehingga diperoleh nilai t_{tabel} sebesar 2,364 sehingga diperoleh hasil $t_{hitung} > t_{tabel}$ yakni $4,122 > 2,364$ yang berarti defisit anggaran berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi, namun pengaruh yang diberikan bernilai negatif. Dengan nilai $p < 0,05$ maka pengaruh yang diberikan bernilai signifikan. Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan penelitian Maryatmo (2004) yang menjelaskan bahwa defisit anggaran akan mempengaruhi tingkat suku bunga. Peningkatan suku bunga akan mempengaruhi penurunan sektor riil. Hal ini berarti akan menurunkan pertumbuhan ekonomi.

Selama ini Pemerintah menempuh kebijakan fiskal, yaitu dengan defisit anggaran (kondisi dimana belanja lebih besar dari pendapatan). Dengan adanya defisit anggaran tersebut diharapkan bisa meningkatkan pendapatan nasional dan menciptakan lapangan kerja. Dimana kebijakan tersebut bisa melalui sisi permintaan (demand side) dan sisi penawaran (supply side). Dari sisi penerimaan, pendapatan nasional bersumber dari kenaikan konsumsi, kenaikan investasi, kenaikan pengeluaran pemerintah, kenaikan ekspor dan penurunan impor. Dari sisi penawaran, pendapatan nasional bersumber dari peningkatan produksi sebagai akibat dari kemajuan teknologi dan ketersediaan sumber daya ekonomi (resources). Dampak defisit anggaran tersebut tidak ada yang langsung berpengaruh kepada perekonomian makro (Anwar, 2014).

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini mendukung teori Keynes. Keynes menjelaskan bahwa belanja pemerintah memacu pertumbuhan ekonomi. Keynes menerangkan jika belanja pemerintah meningkat dapat mendorong meningkatnya permintaan agregat yang diikuti oleh meningkatnya produksi dari barang dan jasa sehingga pertumbuhan ekonomi juga akan mengalami peningkatan. Belanja pemerintah dalam hal ini dipandang sebagai kekuatan eksogenus yang mengubah *output* agregat. Defisit anggaran akan meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan dan konsumsi. Defisit anggaran yang dibiayai dengan utang yang berarti beban pajak pada masa sekarang relatif menjadi lebih ringan, akan menyebabkan peningkatan pendapatan yang siap dibelanjakan. Peningkatan pendapatan yang siap dibelanjakan akan meningkatkan konsumsi dan sisi permintaan secara keseluruhan. Pada periode selanjutnya peningkatan pendapatan nasional akan mendorong pertumbuhan ekonomi.

SIMPULAN

Belanja pemerintah berpengaruh positif, baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. Jika belanja pemerintah bertambah maka pertumbuhan ekonomi juga meningkat. Hal ini dikarenakan belanja pemerintah dialokasikan untuk berbagai sektor termasuk ekonomi sehingga belanja barang dan jasa yang dilakukan pemerintah akan mendorong tumbuhnya perekonomian. Nilai tukar berpengaruh positif, baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. Jika nilai tukar mengalami peningkatan secara langsung dan tidak langsung akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Hal ini dikarenakan nilai tukar berdampak pada kondisi pasar. Suku bunga berpengaruh negatif, baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. Jika suku bunga meningkat, pertumbuhan ekonomi akan mengalami penurunan, begitu pula sebaliknya jika suku bunga menurun, pertumbuhan ekonomi akan meningkat. Hal ini dikarenakan suku bunga yang rendah akan menarik aliran dana semakin banyak dan pertumbuhan ekonomi akan meningkat. Defisit anggaran secara langsung berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi yang berarti jika defisit anggaran meningkat maka pertumbuhan ekonomi juga meningkat. Defisit anggaran secara

tidak langsung berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi yang berarti jika defisit anggaran melalui utang pemerintah dan utang swasta mengalami peningkatan maka pertumbuhan ekonomi akan menurun. Secara keseluruhan, defisit anggaran berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi.

Referensi :

- Anitasari, M., & Soleh, A. (2012). Pengaruh Pengeluaran Pemerintah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Provinsi Bengkulu. *EKOMBIS REVIEW: Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Bisnis*, 3(2), 117-127.
- Anwar, Khoirul. (2014). Analisis Dampak Defisit Anggaran terhadap Ekonomi Makro di Indonesia. *Jejaring Administrasi Publik*, 2, 588-603.
- Basri, Yuswar Zainul & Subri Mulyadi. (2005). *Keuangan Negara dan Analisis. Kebijakan Utang Luar Negeri*. Jakarta: PT. Raja Grafindo.
- Basten, E. Van, Hudayah, S., & Gani, I. (2021). Pengaruh utang luar negeri terhadap pertumbuhan ekonomi dan dampaknya pada pengangguran terbuka di Indonesia. *Forum Ekonomi*, 23(1), 340-350.
- Bramantya, A., & Sulasmiyati, S. (2017). Pengaruh Suku Bunga, Utang Luar Negeri, Tingkat Pengangguran Terhadap Pertumbuhan Ekonomi (Studi Pada 5 Negara Dengan Populasi Terbesar Di Dunia 2006-2015). *Jurnal Administrasi Bisnis*, 48(1), 88110.
- Cahyaningrum, H., Nadzeva, G., Ramadhani, N, T., Nurdiansyah, D, H. (2022). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Utang Luar Negeri di Indonesia Tahun 2015-2019. *Wacana Ekonomi (Jurnal Ekonomi, Bisnis dan Akuntansi)*, 21 (1), 39-54.
- Fawwaz, M. (2019). Analisis Hutang Luar Negeri Indonesia. Universitas Padjadjaran, 120210170084.
- Hariyati, tri Retno. (2012). Faktor Determinan Atas Hutang Pemerintah Dengan Anggaran Pendapatan Dan Belanja Sebagai Variabel Antara. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 3(3), 368-379.
- Ispriyahadi, H., Nuryartono, N., Manurung, A. H., & Hakim, D. B. (2019). Pengaruh Utang Luar Negeri Swasta Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia.1-15.
- Jakob, B. (2016). Impact of Exchange Rate Regimes on Economic. *Undergraduate Economic Review*, 12.
- Kementerian Keuangan. (2013). *Kajian Pengawasan Utang Luar Negeri Swasta*. Jakarta: Kementerian Keuangan Republik Indonesia.
- Kuncoro, Haryo. (2002). Pembiayaan Defisit Anggaran Pembangunan dan Stabilitas Efisiensi Pengeluaran Investasi Swasta. *Jurnal Widya Manajemen & Akuntansi*, 2(2), 112-128.
- Malik, A., & Kurnia, D. (2017). pengaruh utang luar negeri dan penanaman modal asing terhadap pertumbuhan ekonomi. *Jurnal Akuntansi*, 3(2), 27-42.
- Maryatmo, R. (2005). Dampak Moneter Kebijakan Defisit Anggaran Pemerintah Dan Peranan Asa Nalar Dalam Simulasi Model Makro-Ekonomi Indonesia (1983:1-2002:4). *Buletin Ekonomi Moneter Dan Perbankan*, 7(2), 297-322
- Ningsih, Y. L dan Sapha, D. (2019). Pengaruh Defisit Anggaran Dan Pdb Terhadap Utang Luar Negeri Indonesia. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 4(4), 349-355.
- Obi, Ben. 2009. Do Fiscal Deficits Raise Interest Rates In Nigeria? A Vector Autoregression Approach. *Journal of Applied Quantitative Methods*, 4:306-316.
- Ogundipe, AA., & Oluwatobi, S. (2013). Government Spending and Economic Growth in Nigeria: Evidence from Disaggregated Analysis. *Journal of Business Management and Applied Economics*, 2 (4), 1-10.
- Rahman, A. (2017). posisi defisit anggaran dan kurs dalam kebijakan utang luar negeri pemerintah indonesia. *JURNAL ECONOMIX*, 5, 100-111.

- Ratag, M. C., Kalangi, J. B., dan Mandei, D. (2018). Analisis Pengaruh Produk Domestik Bruto, Defisit Anggaran, Dan Tingkat Kurs Terhadap Utang Luar Negeri Indonesia (Periode Tahun 1996-2016). *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 18(1), 69-78.
- Ramadhani, M. A. (2014). Pengaruh Defisit Anggaran, Pengeluaran Pemerintah Dan Hutang Luar Negeri Terhadap Pertumbuhan Ekonomi (Studi Kasus 6 Negara Asean Tahun 2003-2012). *Jurnal Ilmiah Fakultas Ekonomika Dan Bisnis Universitas Brawijaya*, 1, 2.
- Samsubar Saleh. (2008). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pinjaman Luar Negeri serta Imbasnya terhadap APBN. *Jurnal. UNISIA*, Vol. XXXI No. 70
- Salim, J. F. (2017). Pengaruh Kebijakan Moneter Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia. *Jurnal Ekonomi*, 3(2), 68-76.
- Syafi'i, I., Syakur, F. A., & Wibowo, M. G. (2021). Pengaruh Utang Luar Negeri, Inflasi, dan Pendapatan Negara Terhadap Pertumbuhan Ekonomi : Studi di 6 Negara ASEAN. *Jurnal Ilmu Ekonomi*, 2(1), 36-43.
- Sunariyah. 2004. Pengantar Pengetahuan Pasar Modal. Yogyakarta: UPP AMP YKPN.
- Sundjaja, Ridwan dan Barlian, Inge. 2003. Manajemen Keuangan 2. Yogyakarta: BPFE.
- Syafi'i, I., Syakur, F. A., & Wibowo, M. G. (2021). Pengaruh Utang Luar Negeri, Inflasi, dan Pendapatan Negara Terhadap Pertumbuhan Ekonomi : Studi di 6 Negara ASEAN. *Jurnal Ilmu Ekonomi*, 2(1), 36-43.
- Syamsuyar, H dan Ikhsan (2017). Dampak Sistem Nilai Tukar Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa (JIM)*, 2(3), 414-422.
- Widharma, I., Sri Budhi, I., & Ngurah Marhaeni, A. (2013). Utang Luar Negeri Pemerintah Indonesia: Kajian Terhadap Faktor-Faktor Yang Berpengaruh. *E-Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Universitas Udayana*, 2(2).
- Yazid, M. (2018). Inflasi, KURS, Dan Suku Bunga Terhadap Pertumbuhan Ekonomi. *Jurnal EKOMBIS*, 1(1), 38-45.